

**NASKAH ORISINAL**

# Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Nelayan Surabaya Timur

Santi Frestiqauli\* | Sujantoko | Murdjito | Wisnu Wardhana | Mahmud Mustain | Silvianita | Wimala Lalitya Dhanistha

Departemen Teknik Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

**Korespondensi**

\*Santi Frestiqauli, Departemen Teknik Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: santi@its.ac.id

**Alamat**

Laboratorium Hidrodinamika Bangunan Laut, Departemen Teknik Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

**Abstrak**

*Fish Safety Foundation* (FSF) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kematian nelayan. Faktor-faktor tersebut mencakup kemiskinan, konflik geopolitik, penangkapan ikan berlebihan (*overfishing*), penangkapan ikan yang ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur (*illegal, unreported and unregulated/IUU fishing*), serta perubahan iklim. Penangkapan ikan yang ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur adalah pendorong yang signifikan, terutama karena permintaan protein ikan meningkat secara global. Para operator ilegal industri perikanan mengambil jalan pintas dan mengabaikan aturan keselamatan sambil berkontribusi pada eksploitasi tangkapan yang sangat menguntungkan secara berlebihan. Nelayan tradisional skala kecil didorong untuk melanggar aturan atau mengambil bagian dalam kegiatan berbahaya yang tidak diatur karena semakin sulit untuk menemukan ikan. Kondisi ini diperparah dengan perubahan iklim dan perubahan distribusi stok ikan. Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan nelayan, penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan nelayan dapat dilakukan oleh siapapun termaksud oleh akademisi. Oleh karena itu, pengabdian ini ditunjukkan pada nelayan skala kecil untuk lebih sadar terhadap pentingnya Keselamatan dan Kesehatan kerja dengan dilakukan penyuluhan kepada 30 nelayan di Surabaya Timur.

**Kata Kunci:**

K3, Kesehatan, Keselamatan, Nelayan

## 1 | PENDAHULUAN

### 1.1 | Latar Belakang

Sejak 1960 atau pemerintahan orde baru, Indonesia menetapkan 6 April sebagai hari nelayan nasional. Dalam sejarahnya, penetapan ini sebagai bentuk apresiasi kepada nelayan atas perannya sebagai ujung tombak penyumbang protein dan gizi melalui

sektor perikanan di negeri kepulauan ini. Akan tetapi, ditengah momentum ini, ternyata jumlah nelayan di Indonesia mengalami penurunan dan nasibnya terkatung-katung karena terjepit krisis iklim dan industri ekstraktif. Menurut dokumen Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2021. Pada tahun 2010 jumlah nelayan tercatat sebanyak 2,16 juta orang. Namun pada tahun 2019 lalu, jumlahnya tercatat hanya 1,83 juta orang. Artinya, terdapat penurunan jumlah nelayan sebanyak 330.000 orang dalam sepanjang tahun 2010–2019 atau dalam satu dekade terakhir. Sedangkan pada 2018, jumlah nelayan masih tercatat 2,29 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan dari tahun 2018-2019 saja sebesar 460.000 orang. Artinya, penurunan ini merupakan yang terendah dalam sembilan tahun terakhir. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencatat terdapat 5,08 juta nelayan yang tersebar di seluruh Indonesia pada tahun 2020. Jumlah itu meningkat dari tahun sebelumnya yang sebanyak 5,23 juta orang. Penelitian yang dilakukan oleh *Fish Safety Foundation* (FSF) pada 2022 yang ditugaskan oleh *The Pew Charitable Trusts* mengungkapkan bahwa lebih dari 100.000 kematian terkait penangkapan ikan terjadi setiap tahunnya<sup>[1]</sup>.

## 1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Mengingat sebagai akademisi sekaligus masyarakat yang berdampingan dengan wilayah laut Surabaya Timur, Departemen Teknik Kelautan menyasar kepada kelompok nelayan mulai dari yang terdekat, yaitu kelompok nelayan Kecamatan Wonorejo, Kecamatan Medokan Ayu, Kecamatan Kenjeran (dieksekusi oleh tim lain). Dengan harapan hingga menjangkau seluruh Kota Surabaya. Acara perdana dengan konsep kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan wilayah Medokan Ayu, Surabaya, Jawa Timur yang akan menyelenggarakan pertemuan antara peserta dan pemateri.

Kegiatan ini bekerjasama dengan *Peduly* Surabaya. *Peduly* merupakan *start-up* aplikasi galang dana yang mempunyai komunitas relawan tersebar di sembilan kota, yaitu Surabaya, Malang, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Bali, Bandung, Bogor, dan Jakarta. Khusus untuk kegiatan penyuluhan ini bekerjasama dengan relawan *Peduly* Surabaya.

## 1.3 | Target Luaran

Target luaran program pengabdian masyarakat ini terdapat 2 (dua) luaran yang disesuaikan dengan pedoman peraturan DRPM, yaitu: berita populer di media massa yaitu berita yang dimuat di *ITS online* ([its.ac.id/news](http://its.ac.id/news)) atau dimuat di media massa yang terdaftar di dewan pers yang bukan merupakan opini atau jurnalisme netizen dan jurnal nasional abmas. Luaran lainnya berupa kuisisioner yang ditujukan untuk nelayan untuk mengukur keberhasilan keberlangsungan kegiatan penyuluhan.

## 2 | TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia merupakan negara kelautan dengan potensi kelautan seluas 5,8 juta km<sup>2</sup>. Laut memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk mencari nafkah sebagai sumber penghidupannya dengan estimasi jumlah ikan mencapai 12,54 juta ton/tahun. Untuk mendukung keselamatan para nelayan dan ABK di laut, Indonesia pun telah meratifikasi standar internasional *Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel*, 1995 (STCW-F 1995) melalui Perpres Nomor 18 Tahun 2019. Namun disayangkan, mayoritas nelayan Indonesia dengan ukuran kapal di bawah 30 GT masih berpengetahuan tradisional sehingga terbatas untuk mengadopsi sertifikasi tersebut. Dari hampir 650.000 perahu/kapal yang ada, baru sekitar 11.000 di antaranya berukuran di atas 30 GT. Artinya, masih banyak nelayan dan kapal/perahu yang belum bersertifikat atau memenuhi standar *International Maritime Organization* (IMO).

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tengah mendorong peningkatan profesi nelayan sebagai sebuah pekerjaan yang layak dengan penerapan standar yang mengatur hak dan kewajiban mereka. Guna mencapainya, KKP akan memberikan pelatihan kepada para nelayan agar dapat tampil sebagai tenaga kerja profesional sesuai standar STCW-F 1995. Hal ini akan dilakukan melalui balai-balai diklat yang dimiliki KKP maupun balai yang dimiliki oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Tak hanya dari jajaran pemerintah, KKP mendorong agar masyarakat membentuk lembaga-lembaga pelatihan mandiri yang melatih masyarakat nelayan di sekitarnya. Sebab, terdapat hampir 2,7 juta jiwa nelayan yang tersebar di 10.624 desa pesisir di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, jumlah pelatihan harus cukup banyak sehingga dapat diakses dengan mudah oleh para nelayan<sup>[2]</sup>.

Tanggung jawab keselamatan dan kesehatan nelayan adalah tanggung jawab bersama dimulai dari individu nelayan itu sendiri, kelompok nelayan, masyarakat sekitar dan institusi pemerintahan. Menindaklanjuti seruan dari KKP, sebagai masyarakat dan akademisi yang hidup berdampingan dengan nelayan, maka keselamatan dan keamanan nelayan merupakan suatu hal yang

perlu diperhatikan dengan serius. Oleh karena itu, Departemen Teknik Kelautan memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang keselamatan dan kesehatan nelayan dengan harapan meningkatnya kesadaran nelayan akan keselamatan dan keadaman dalam proses kegiatan melaut. Dalam rangka meningkatkan keselamatan pelayaran untuk mengatasi tingginya angka kecelakaan fatal maka diperlukan sarana pendidikan kepelautan yang memadai<sup>[3]</sup>. Keselamatan dan keamanan maritim merupakan kebijakan utama yang menjadi prioritas di Indonesia<sup>[4]</sup>. Insiden kecelakaan pelayaran sebagai contoh tenggelam merupakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keselamatan kerja dan Kesehatan<sup>[5]</sup>.

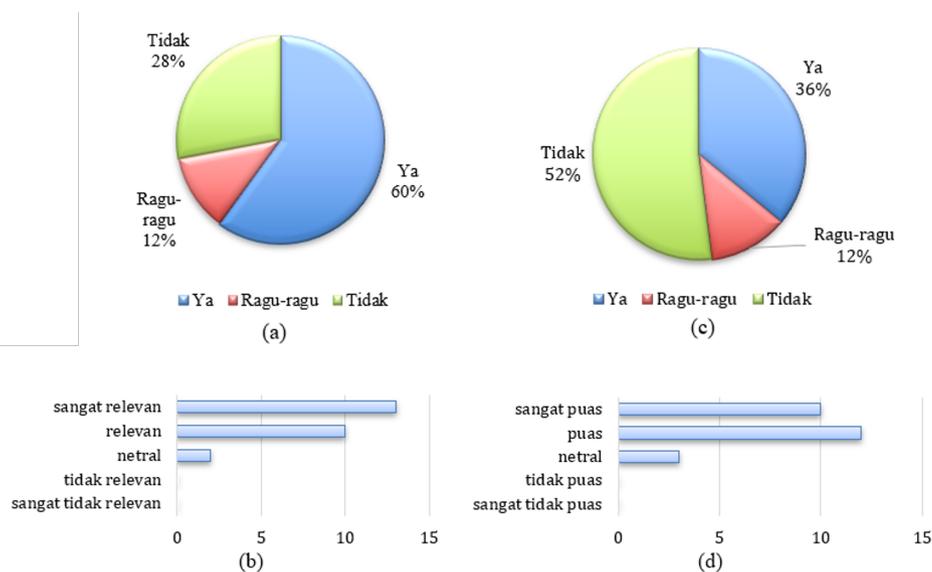
### 3 | METODOLOGI PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan sosialisasi dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pasca pelaksanaan. Tahapan pertama yang dilaksanakan adalah melakukan survei sasaran peserta. Langkah ini dilakukan dengan cara wawancara sederhana secara langsung yang dituju untuk mendapatkan data sumber daya manusia (SDM). Pada tahapan ini juga, tim pengabdian mendiskusikan rencana sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat sasaran. Tahapan selanjutnya adalah melakukan sosialisasi dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan atau pemahaman akan kesehatan dan keselamatan kerja di area kelautan. Sosialisasi dan penyuluhan tersebut diselenggarakan selama 1 hari. Pada proses penyuluhan diberikan sesi diskusi dan tanya jawab agar menambah pengetahuan peserta penyuluhan.

Selama proses tahapan berlangsung, tim pengabdian melakukan monitoring secara berkala untuk memastikan pekerjaan yang dilakukan peserta penyuluhan tepat tujuan. Survei isidentil dilakukan untuk menindaklanjuti efektifitas penyuluhan kesehatan dan keselamatan kerja untuk nelayan.

### 4 | HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada Minggu, 1 Oktober 2023 secara luring/tatap muka di posko kelompok Nelayan Medokan Ayu area wisata Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar, Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Surabaya Timur bekerjasama dengan *Peduly* Surabaya. Acara berlangsung mulai pukul 08.00-12.00, dimulai dengan melakukan *briefing* panitia dan registrasi peserta, kemudian materi dan diskusi. Materi disampaikan oleh Santi Frestiqauli, S.T.,M.T. selaku dosen Teknik Kelautan dilanjutkan materi oleh Ari Supriyanto selaku tenaga ahli kesehatan dan keselamatan, diakhiri dengan makan siang bersama. Ditemukan beberapa fakta dengan metode observasi dengan cara diskusi dan wawancara dengan kelompok nelayan Medokan Ayu, disajikan pada Tabel 1 .



**Gambar 1** Hasil Survei Kepuasan Mitra Kelompok Nelayan.

**Tabel 1** Daftar Pertanyaan Penyuluhan Kesehatan dan Keselamatan

Deskripsi	Ya	Tidak
<b>Sebelum kegiatan</b>		
Apakah anda sebelum bekerja mempersiapkan peralatan?	V	
Apakah anda mempersiapkan peralatan keselamatan sebelum bekerja?		V
Apakah anda mengecek kesehatan anda sebelum berangkat bekerja ( <i>fit for work</i> )		V
Apakah anda mengecek kondisi lingkungan pekerjaan saat sebelum bekerja?	V	
<b>Saat bekerja</b>		
Apakah anda mempunyai alat komunikasi apabila terjadi bahaya pada saat bekerja?		V
Apakah anda mempunyai alat keselamatan pada saat bekerja (contoh: pelampung saat berkegiatan di air)?		V
Apakah anda menggunakan alat keselamatan tersebut pada saat bekerja?		V
Apakah anda melakukan perawatan terhadap alat keselamatan tersebut?		V
<b>Setelah bekerja</b>		
Apakah anda melakukan pembersihan peralatan yang digunakan saat bekerja?	V	
Apakah anda melakukan pembersihan peralatan keselamatan saat setelah bekerja?		V
Apakah anda membersihkan diri setelah bekerja?	V	

Hasil observasi dan wawancara terhadap kelompok nelayan ditemukan beberapa fakta bahwa sebagian besar nelayan tidak menggunakan alat keselamatan pada saat sebelum, saat dan sesudah bekerja. Hal ini terjadi dikarenakan tidak tersedianya alat kesehatan dan keselamatan. Hal itu terjadi karena sebagian besar nelayan tidak mampu untuk membeli alat-alat tersebut karena keterbatasan ekonomi. Hal ini juga berlaku apabila sedang terjadi cuaca buruk sebagian kecil nelayan tetap melaut dikarenakan tidak adanya penghasilan pada hari itu. Realita yang terjadi di kelompok nelayan Medokan Ayu, Surabaya Timur salah satu penyebab masalah akan sikap acuh terhadap keselamatan dan kesehatan yaitu masalah finansial. Salah satu luaran dari penyuluhan ini berupa kuisioner kepuasan mitra yang ditujukan kepada 25 responden. Setelah pengolahan data maka dapat disajikan pada Gambar (1 ).

Keterangan Gambar (1 ):

Gambar a. Apakah kegiatan ini berguna untuk menunjang kesehatan dan keselamatan kerja nelayan di lingkungan kerja?

Gambar b. Seberapa relevan topik ini terhadap pekerjaan anda?

Gambar c. Apakah ilmu yang didapatkan akan diterapkan saat bekerja di laut/pantai?

Gambar d. Bagaimana kepuasan anda terhadap acara pada hari ini?

Dokumentasi dari penyuluhan sosialisasi kesehatan dan keselamatan kepada kelompok nelayan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2** Pemateri memberikan Penyuluhan dan Sosialisasi terkait Kesehatan dan Keselamatan Kerja Nelayan.



**Gambar 3** Diskusi Mitra, Peserta, dan Pemateri.



**Gambar 4** Dokumentasi foto bersama.

## 5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil terkait isu kesehatan dan keselamatan pada kelompok nelayan, realita yang terjadi di lapangan dinyatakan sangat tidak ideal. Kelompok nelayan tersebut memahami bahwasanya kesehatan dan keselamatan merupakan hal penting, namun hal tersebut tidak linier dengan tindakan ataupun kebiasaan yang sudah dijalankan. Tidak ditemukannya alat-alat penunjang kesehatan dan keselamatan. Salah satu penyebab sikap tidak mementingkan kesehatan dan keselamatan kerja di area kelautan untuk nelayan adalah masalah finansial sehingga nelayan tidak dapat membeli peralatan penunjang keselamatan. Sehingga saran kedepan untuk kegiatan berikutnya yaitu rencana tindak lanjut program pengabdian masyarakat selain dilakukannya pengecekan efektifitas dari kegiatan sosialisasi ini, tapi juga hibah alat kesehatan dan keselamatan untuk penunjang kegiatan nelayan di area kelautan. Langkah selanjutnya untuk menindaklanjuti rencana tersebut adalah konsistensi penggunaan alat keamanan dan keselamatan yang wajib ada di setiap kegiatan bekerja.

## 6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini didukung oleh Departemen Teknik Kelautan Fakultas Teknologi Kelautan dan Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi Sepuluh Nopember dan *Peduly* Surabaya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan dua jenis luaran sesuai dengan kontrak kerja nomor No. 2520/PKS/ITS/2023 yaitu publikasi pada jurnal abmas dan publikasi di media massa yang terdaftar di dewan pers.

## Referensi

1. Abdullah G, Mongabay, editor, Nasib Nelayan Indonesia ditengah Jepitan Krisis Iklim dan Industri Ekstraktif; 2022. <https://www.mongabay.co.id/2022/04/07/nasib-nelayan-indonesia-ditengah-jepitan-krisis-iklim-dan-industri-ekstraktif/>, diakses pada November 2023.
2. Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Dorong Keselamatan Nelayan di Tengah Laut, KKP Kukuhkan Komite Approval Program Diklat; 2020. <https://kkp.go.id/brsdm/puslatluh/artikel/25151-dorong-keselamatan-nelayan-di-tengah-laut-kkp-kukuhkan-komite-approval-program-diklat>, diakses pada November 2023.
3. Nugroho S, Djatmiko EB, Mustain M, Wardhana W, Ardi EW, et al. Peningkatan Keselamatan Kapal Niaga dengan Sistem Pemuatan Berbasis Komputer. *Sewagati* 2023;7(3):339–352.
4. Listiyono Y, Prakoso LY, Sianturi D. Strategi Pertahanan Laut dalam Pengamanan Alur Laut Kepulauan Indonesia untuk Mewujudkan Keamanan Maritim dan Mempertahankan Kedaulatan Indonesia. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut* 2021;5(3).
5. Hasugian S, Wahyuni AIS, Rahmawati M, Arleiny A. Pemetaan Karakteristik Kecelakaan Kapal di Perairan Indonesia Berdasarkan Investigasi KNKT. *Warta Penelitian Perhubungan* 2018;29(2):229–240.

**Cara mengutip artikel ini:** Frestiqauli, S., Sujantoko, Murdjito, Wardhana, W., Mustain, M., Silvianita, Dhanista, W. L., (2024), Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Nelayan Surabaya Timur, *Sewagati*, 8(2):1303–1308, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i2.808>.